

**SEJARAH PEMIKIRAN ABDUL RAHMAN BASWEDAN TENTANG
NASIONALISME TAHUN 1908 – 1986**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)**



Oleh :

Teri Yulandari

NIM : A92216156

Fakultas Adab Dan Humaniora

Univesitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : TERI YULANDARI
NIM : A92216156
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora

Dengan sungguh – sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian – bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 16 Juli 2020

Saya yang menyatakan



TERI YULANDARI
NIM. A92216156

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Sabtu, 25 Juli 2020

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dwi Susanto', written over a horizontal line.

Dwi Susanto, M.A.
NIP. 197712212005011003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi a.n Teri Yulandari (A92216156) telah diuji dan dinyatakan LULUS

Pada tanggal 28 Juli 2020

Ketua/Penguji I


Dwi Susanto, S. Hum, MA
NIP. 197712212005011003

Penguji II


Dr. Irfan Ibnu Hajar, M. Ag
NIP. 196808062000031003.

Penguji III


Hj. Rochimah, M. Fil. I
NIP. 196911041997032002

Sekretaris


Nur Mukhlis Zakariya, M. Ag.
NIP. 197303012006041002

Mengetahui
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



Agus Aditoni, M. Ag.
NIP. 196210021992031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Teri Yulandari
NIM : A92216156
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : yulandariterry98@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

SEJARAH PEMIKIRAN ABDUL RAHMAN BASWEDAN TENTANG

NASIONALISME TAHUN 1908 - 1986

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Juli 2020
Penulis

(Teri Yulandari)

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Sejarah Pemikiran Abdul Rahman Baswedan tentang Nasionalisme Tahun 1908 – 1986. Adapun permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini yakni, (1) Bagaimana biografi Abdul Rahman Baswedan. (2) Bagaimana nasionalisme menurut Abdul Rahman Baswedan. (3) Bagaimana pengaruh pemikiran nasionalisme Abdul Rahman Baswedan terhadap peranakan Arab.

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah dengan empat tahapan yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan historis untuk mengkaji, mengungkapkan biografi, karyanya, serta corak perkembangan pemikirannya menurut kaca mata sejarah. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori nasionalisme karena mengkaji sebuah pemikiran nasionalisme seorang tokoh.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah : *Pertama*, Abdul Rahman Baswedan adalah seorang bapak bangsa yang turut berjuang merintis kemerdekaan Indonesia. Beliau lahir di Surabaya pada 11 September 1908. *Kedua*, pemikiran Abdul Rahman Baswedan mengenai nasionalisme yaitu dimana suatu individu itu lahir, besar, mati, dan dikubur di negara itu maka negara itulah sebagai tanah airnya. *Ketiga*, pemikiran nasionalisme Abdul Rahman Baswedan mampu mempengaruhi peranakan Arab sehingga lahirlah PAI sebagai wadah peranakan Arab dalam berjuang meraih kemerdekaan Indonesia.

Kata Kunci : Abdul Rahman Baswedan, Nasionalisme, Partai Arab Indonesia.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

This thesis is titled "The History of Abdul Rahman Baswedan's Thought about Nationalism in 1908 - 1986. The problems that will be discussed in this thesis are, (1) How is the biography of Abdul Rahman Baswedan. (2) What is nationalism according to Abdul Rahman Baswedan. (3) How is the influence of Abdul Rahman Baswedan's nationalism thinking on Arab crossbreed.

This research is a historical research with four stages, namely heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. In this study, the author used a historical approach to examine, and to express the biographies, the work, as well as the pattern of the development of Abdurrahman Baswedan's thought in the history view. The theory used in this study uses the theory of nationalism because it examines a thought of a character's nationalism.

The results obtained from this study are: First, Abdul Rahman Baswedan is a father of the nation who helped fight to pioneer Indonesian independence. He was born in Surabaya on September 11, 1908. Secondly, Abdul Rahman Baswedan's thoughts about nationalism, where an individual was born, grew up, died and was buried in that country, that country was his homeland. Third, the thought of Abdul Rahman Baswedan's nationalism was able to influence the Arab crossbreed so that the PAI was born as a space for Arab crossbreed to struggle achieving Indonesian independence.

Keywords: Abdul Rahman Baswedan, Nationalism, Indonesian Arab Party.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
PEDOMAN TRANSLITERSI	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRAC.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Pendekatan dan Kerangka Teori.....	8

	F. Penelitian Terdahulu.....	10
	G. Metode Penelitian.....	11
	H. Sistematika Bahasan.....	15
BAB II	: BIOGRAFI ABDUL RAHMAN BASWEDAN	
	A. Latar Belakang Keluarga.....	16
	B. Riwayat Pendidikan, Karir dan Perjuangan	19
	C. Karya – Karya Abdul Rahman Baswedan.....	25
	D. Pribadi – Pribadi yang Berpengaruh dalam Hidup Abdul Rahman Baswedan	26
BAB III	: TULISAN – TULISAN ABDUL RAHMAN BASWEDAN TENTANG NASIONALISME	
	A. Peranakan Arab dan Totoknya	31
	B. Pidato Abdul Rahman Baswedan di Sidang BPUPKI..	34
	C. Nasionalisme dan Islam Abdul Rahman Baswedan.....	36
	D. Peranakan Arab Memanggul Senjata	38
	E. Catatan dan Kenangan Abdul Rahman Baswedan ; Perjalanan dan Perjuangan untuk Indonesia.....	39
BAB IV	: PENGARUH PEMIKIRAN NASIONALISME ABDUL RAHMAN BASWEDAN	
	A. Sumpah Pemuda Arab dan Lahirnya PAI	44
	B. Anggaran Dasar PAI	47

	1. Asas	48
	2. Tujuan.....	48
	3. Program Perjuangan	48
	4. Simbol dan Maknanya.....	50
	5. Mars PAI	51
	C. Abdul Rahman Baswedan di Mata Cendekiawan	51
BAB V	: PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	63
	B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN		

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nasionalisme merupakan sikap mencintai tanah air dan kesadaran akan sikap tanggung jawab sebagai warga negara. Implementasi dari sikap nasionalisme yaitu cinta tanah air dan bangsa Indonesia, berpartisipasi dalam pembangunan, menegakkan hukum dan keadilan sosial, memanfaatkan sumber daya alam dengan berorientasi pada masa depan, berprestasi dan membangun kerjasama Internasional.¹ Mulyana mendefinisikan nasionalisme dengan kesadaran bernegara dan semangat nasional. Nasionalisme bukan sekedar instrumen yang berfungsi sebagai perekat kemajemukan, tetapi sebuah wadah yang menegaskan identitas Indonesia. Nasionalisme menuntut adanya perwujudan nilai – nilai dasar yang berorientasi kepada kepentingan bersama dan menghindarkan segala legalisasi kepentingan pribadi yang merusak tatanan kehidupan bersama.²

Nasionalisme Indonesia mulai bangkit pada abad ke – 20 Masehi. Dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia, nasionalisme merupakan sebuah kata yang dapat membangkitkan semangat perjuangan melawan kolonialisme yang terjadi selama beratus – ratus tahun. Faktor utama yang

¹ Anggraeni dan Faturrahman, *Nasionalisme* (Buletin Psikologi tahun 2004)

² Martaniah, “Konsep dan Alat Ukur Kualitas Berbangsa dan Bernegara”, (Laporan penelitian, Universitas Gadjah Mada Fakultas Psikologi, Yogyakarta, 1990)

melatar belakangi bangkitnya nasionalisme yaitu pendidikan yang didapat oleh kaum bumi putera, akibat dari berlakunya politik etnis di Indonesia. pendidikan inilah yang kelak mendorong golongan elit untuk menjadi motor penggerak dalam gerakan nasionalisme Indonesia.³ Dari pendidikan ini lahirlah para pelajar pemuda Indonesia yang berhasil mengagas konsep nasionalisme Indonesia, yaitu kesadaran mengenai hak setiap bangsa untuk menentukan nasib sendiri, melepaskan diri dari penindasan yang dialami. Tonggak sejarah dalam proses nasionalisme Indonesia berawal dari berdirinya organisasi Budi Utomo pada tahun 1908, dilanjutkan dengan ikrar sumpah pemuda pada 28 Oktober 1928.⁴ Sumpah pemuda merupakan bentuk tekad pemuda Indonesia untuk membebaskan diri dari jeratan kolonialis. Gerakan pemuda Indonesia kemudian mempengaruhi etnis Cina dan Arab, terutama kaum keturunannya. Salah satunya yaitu Abdul Rahman Baswedan dari keturunan Arab. Ia mengajak masyarakat Arab agar mau melebur kedalam bangsa Indonesia.

Abdul Rahman Baswedan atau yang lebih dikenal dengan sebutan A. R. Baswedan dilahirkan dikampung Ampel, Surabaya pada 11 September 1908. Abdul Rahman merupakan seorang keturunan Arab dari garis ayah, ayahnya bernama Awad seorang keturunan Arab yang lahir di Indonesia. Sedangkan kakeknya dari garis ayah bernama Umar yang merupakan seorang Arab Totok Wulaiti (seorang Arab asli) yang lahir dan berasal dari Shibam,

³ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah* (Bandung : PT. Salamadani Pustaka Semesta, 2009), 517.

⁴ Soebagijo dan Subagio Reksodipuro, *45 Tahun Sumpah Pemuda* (Jakarta : Yayasan Gedung Bersejarah, 1974), 171.

Hadramaut, Yaman. Di lingkungan masyarakat Hadramaut, keluarga Baswedan terkenal dengan keluarga santri – pedagang. Sang kakek Umar dan kakaknya Ali datang ke Indonesia pada abad ke – 13 Hijriyah, bertujuan untuk berdagang dan menyebarkan syiar agama Islam. Abdul Rahman Baswedan besar dalam keluarga juga masyarakat yang beragama Islam. Ia selalu berpegang teguh pada ajaran agama Islam yang dianutnya. Sang kakek Umar merupakan ulama yang taat, sehingga Abdul Rahman Baswedan kecil mendapatkan pendidikan ajaran agama Islam yang sangat kuat dari sang kakek, disitulah sebab terbentuknya jiwa religius Abdul Rahman Baswedan.⁵

Dari sekian banyaknya para pejuang atau pahlawan Indonesia, Abdul Rahman Baswedan merupakan salah satu pahlawan Indonesia. Tak banyak yang mengetahui bagaimana kontribusi Abdul Rahman Baswedan terhadap kemerdekaan Indonesia. Ia merupakan tokoh penggerak nasionalisme dari kalangan bangsa Arab. Abdul Rahman Baswedan berusaha untuk mengobarkan semangat nasionalisme kepada diri orang Arab yang ada di Indonesia, agar bertanah air Indonesia, bertumpah darah Indonesia, berjiwa Indonesia, dan berjuang untuk mencapai kemerdekaan Indonesia.⁶ Beliau sangat gigih dan berpartisipasi aktif dalam memperjuangkan kemerdekaan serta kesatuan tanah air Indonesia.

Perjuangannya yang tanpa henti mewujudkan kemerdekaan Indonesia, ia salurkan melalui sebuah wadah organisasi. Pada 3 – 5 Oktober

⁵ Suratmin, *Abdul Rahman Baswedan ; Karya dan Pengabdiannya* (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), 2.

⁶ Faud Nasar, “A. R. Baswedan ; Agent of Change Nasionalisme Peranakan Arab”, *Kompas* (26 Mei 2016), 7.

1934 Abdul Rahman Baswedan berhasil mengajak masyarakat Arab yang tinggal di Indonesia untuk menghadiri konferensi yang diadakan di Semarang. Para peserta yang hadir di konferensi tersebut datang dari berbagai kalangan, termasuk perwakilan dari Al – Irsyad (organisasi yang didirikan oleh orang keturunan Arab *non – Sayid*) dan Ar – Rabitah (organisasi yang berisikan sekumpulan orang Arab dari golongan *Sayid*). Dalam konferensi tersebut para peserta sepakat untuk mendeklarasikan Sumpah Pemuda Indonesia Keturunan Arab (SPIKA), yang berisikan tentang “*Tanah air peranakan Arab adalah Indonesia karenanya mereka harus meninggalkan kehidupan menyendiri (isolasi) dan memenuhi kewajiban terhadap tanah air dan bangsa Indonesia*”.

Setelah deklarasi sumpah pemuda keturunan Arab berlangsung, para peserta sepakat mendirikan sebuah organisasi untuk sekumpulan orang Arab yang berada di Indonesia. Organisasi tersebut bernama Persatuan Arab Indonesia (PAI) yang dikhususkan untuk peranakan Arab dengan Abdul Rahman Baswedan menjabat sebagai ketua.⁷ Dengan adanya organisasi PAI, peranakan Arab bersatu dengan keyakinan baru sebagai putera Indonesia. Seiring berjalannya waktu PAI diterima baik oleh kalangan masyarakat Indonesia.⁸ PAI mulai masuk dalam organisasi perjuangan nasional dan bergabung dengan saudara – saudaranya yang sebangsa untuk memerdekakan

⁷ Suratmin dan Didi Kwatarnada, *Biografi A. R. Baswedan ; Membangun Bangsa Merajut Keindonesiaan* (Jakarta : PT. Kompas Media Nusantara, 2014), 89,

⁸ Suratmin, *Abdul Rahman Baswedan ; Karya dan Pengabdiannya*, 108.

tanah air Indonesia. Pada tahun 1937 kata persatuan berubah menjadi Partai, hingga kini kepanjangan dari PAI adalah Partai Arab Indonesia.

Selain perjuangan melalui sebuah organisasi, perjuangannya yang lain juga ia salurkan melalui berbagai tulisan yang ia tulis. Perlu diketahui bahwa Abdul Rahman Baswedan merupakan seorang jurnalis juga sastrawan. Abdul Rahman Baswedan pernah bekerja di surat kabar dan menjabat sebagai redaktur, salah satunya di harian *Sin Tit Po* pada tahun 1932. *Sin Tit Po* merupakan surat kabar Tionghoa Melayu di Surabaya yang mendukung gerakan nasional. Beliau sangat aktif dalam menulis, tulisan beliau sarat akan optimisme dan dengan nada yang positif. Bahkan disaat itu jurnalis merupakan profesi utama yang beliau geluti. Pada bab ke III, penulis akan mengulas kembali tulisan beliau tentang nasionalisme, karena melalui tulisan - tulisan beliau dalam sejarahnya mampu menggerakkan perjuangan menuju kemerdekaan Indonesia, pembahasan ini merupakan inti dari skripsi yang penulis teliti.

Pada masa akhir kekuasaan Jepang di Indonesia tahun 1945, Abdul Rahman Baswedan terpilih menjadi anggota BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha dan Persiapan Kemerdekaan Indonesia).⁹ Setelah Jepang meninggalkan Indonesia tahun 1945, Indonesia mendaulatkan dirinya menjadi negara yang mereka. Saat itu Abdul Rahman terpilih menjabat Menteri Muda Penerangan RI pada kabinet Syahrir III tahun 1946. Tahun

⁹ Asvi Warman Adam, *Menyingkap Tirai Sejarah Bung Karno & Kemeja Arrow* (Jakarta : PT. Kompas Media Nusantara 2012), 59.

1947 Abdul Rahman Baswedan menjadi anggota delegasi ke Mesir untuk mencari dukungan atas kedaulatan Republik Indonesia. Beliau termasuk diplomat pertama RI yang berhasil mendapatkan pengakuan *de jure de facto* bagi eksistensi Republik Indonesia dari Mesir.¹⁰

Pada 6 November 2018, dalam Keputusan Presiden Nomor 123/TK/2018 dengan pedoman Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2009 tentang Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan. Presiden RI Joko Widodo menandatangani keputusan penganugerahan gelar pahlawan kepada A. R. Baswedan.¹¹ Gelar penganugerahan tersebut dihadiri oleh Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan di Istana Kepresidenan untuk mewakili sang kakek menerima gelar pahlawan.

Atas dasar dari latar belakang yang penulis paparkan mengenai bagaimana sikap nasionalisme beliau, maka penulis ingin meneliti **“Sejarah Pemikiran Nasionalisme Abdul Rahman Baswedan Tentang Nasionalisme Tahun 1908 – 1986”**. Penulis ingin meneliti bagaimana sejarah pemikiran nasionalisme beliau dan bagaimana pengaruh pemikiran nasionalisme beliau terhadap keturunan Arab.

¹⁰ Ibid., 60.

¹¹ Christie Stefanie, “Jokowi Beri Gelar Pahlawan Nasional pada Kakek Anies Baswedan” (Jakarta : CNN Indonesia, 2018), dalam <https://m.cnnindonesia.com/> (13 Maret 2020)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan diatas, maka dapat ditarik beberapa pokok permasalahan. Berikut beberapa rumusan masalah dari penelitian ini :

1. Bagaimana biografi Abdul Rahman Baswedan ?
2. Bagaimana tulisan – tulisan Abdul Rahman Baswedan tentang nasionalisme ?
3. Bagaimana pengaruh pemikiran nasionalisme Abdul Rahman Baswedan terhadap Partai Arab Indonesia ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan penulis yaitu :

1. Untuk mengetahui biografi Abdul Rahman Baswedan.
2. Menjelaskan definisi nasionalisme menurut Abdul Rahman Baswedan.
3. Guna memaparkan pengaruh pemikiran nasionalisme Abdul Rahman Baswedan terhadap partai yang ia dirikan yaitu Partai Arab Indonesia.

D. Pendekatan dan Kerangka Teori

Adapun beberapa manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini, yaitu :

1. Secara teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan tentang Sejarah Pemikiran Nasionalisme Abdul Rahman Baswedan (1908 – 1986).
- b. Sebagai bahan kajian dan kepenulisan sebuah karya ilmiah.

2. Secara praktis

- a. Bagi akademik

Untuk memperkaya keilmuan bagi Fakultas Adab dan Humaniora terlebih jurusan Sejarah Peradaban Islam, baik dijadikan sumber referensi, bahan kajian, maupun diteliti kembali.

- b. Bagi masyarakat

Penelitian ini berguna menambah wawasan kepada masyarakat agar mengetahui pemikiran Abdul Rahman Baswedan supaya diteladani oleh generasi penerus dan diamalkan dalam kehidupan sehari – hari.

- c. Bagi penulis

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian guna memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi motivasi, dan tindakan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata – kata dan bahasa. Sedangkan menurut Creswell penelitian kualitatif merupakan proses untuk memahami masalah sosial berdasarkan metodologi yang berbeda.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis. Yang dimaksud pendekatan historis adalah untuk mengkaji, mengungkapkan biografi, karyanya serta corak perkembangan pemikirannya dari kacamata sejarah.¹² Sejarah memiliki dua konsep, yang pertama adalah sejarah yang tersusun dari berbagai peristiwa masa lampau. Sedangkan yang kedua adalah sejarah sebagai fenomena kejadian yang diseleksi, dijabarkan dan dianalisis. Sejarah menggunakan analisis kritis yang berguna sebagai pertimbangan dasar dalam kualitas penelitian sejarah itu sendiri. Unsur – unsur terpenting dalam sejarah yaitu peristiwa, adanya pelaku, dan waktu., dengan demikian penelitian sejarah dengan pendekatan sejarah merupakan upaya untuk mensistematisasikan fakta dan data masa lalu dari pembuktian, penafsiran dan juga generalisasi.

Teori merupakan suatu hal yang sangat penting dalam melakukan penelitian. Teori berfungsi untuk membantu peneliti dalam mendeskripsikan data – data yang dihasilkan dari lapangan. Teori sebagai acuan atau pedoman dalam penelitian untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori nasionalisme. Karena pembahasan skripsi membahas mengenai pemikiran Abdul Rahman Baswedan mengenai nasionalisme beliau, baik dilihat dari perbuatan maupun ucapan beliau yang mengandung makna nasionalisme. Nasionalisme adalah suatu paham dimana kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada

¹² Anton Bakker dan Achmadi Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, hlm 62

negara kebangsaan dan perasaan yang mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah airnya.¹³

F. Penelitian Terdahulu

Penulis mengkaji penelitian – penelitian terdahulu sebagai bahan acuan dalam penelitian. Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan rujukan untuk melengkapi pembahasan penelitian sekarang adalah :

1. A. Wahyuni, Peran Abdul Rahman Baswedan dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1934 – 1947. Fokus pembahasan skripsi ini adalah studi gerakan yaitu peran Abdul Rahman Baswedan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.¹⁴
2. Abdul Chair, Peranan A. R. Baswedan dalam Membangkitkan Faham Nasionalisme Keindonesiaan Terhadap Minoritas Arab di Indonesia. skripsi ini fokus kajiannya adalah studi kasus atas berdirinya Partai Arab Indonesia, yang pendirinya adalah A. R. Baswedan.¹⁵

¹³ Hans Kohn, *Nasionalisme : Arti dan Sejarahnya* (Jakarta : Erlangga, 1984), 11.

¹⁴ A. Wahyuni, “Peran Abdul Rahman Baswedan dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1934 – 1947”, (Skripsi, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Fakultas Ushuluddin dan Adab, Banten, 2019).

¹⁵ Abdul Chair, “Peranan A. R. Baswedan dalam Membangkitkan Faham Nasionalisme Keindonesiaan Terhadap Minoritas Arab di Indonesia”, (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Fakultas Adab dan Humaniora, Jakarta, 2009).

Penulis mencoba mencari cela yang belum dikaji oleh peneliti terdahulu. Dari penelitian diatas rata – rata membahas mengenai perjuangan Abdul Rahman Baswedan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan peranan dalam membangun Partai Arab Indonesia. Belum ada yang membahas secara rinci mengenai pemikiran nasionalisme Abdurrahman Baswedan. Disini penelitian yang penulis lakukan fokus pada sejarah pemikiran Abdul Rahman Baswedan tentang nasionalisme tahun 1908 – 1986.

G. Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah karena mengkaji suatu bentuk perubahan, yaitu pemikiran. Metode sejarah sendiri mempunyai empat tahapan, yaitu :

1. Heuristik

Merupakan tahap pertama dalam penelitian yang menggunakan metode sejarah. Heuristik merupakan kegiatan mencari sumber atau data – data sejarah.¹⁶ Kuntowijoyo berpendapat bahwa heuristik adalah suatu proses yang dilakukan peneliti yaitu menggumpulkan sumber – sumber.¹⁷ Dalam tahap ini penulis meneliti sumber – sumber yang berbentuk tulisan. Data – data diperoleh penulis dari penelusuran litelatur juga studi

¹⁶ Helius Syamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta : Ombak, 2007), 55.

¹⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya, 2011), 12.

pustaka berupa buku – buku, jurnal, artikel yang berhubungan dengan pembahasan yang akan diteliti. Sumber – sumber tersebut dibagi menjadi dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Abdul Rahman Baswedan ; Karya dan Pengabdianya, karya Suratmin ditulis pada tahun 1989.
- b. Biografi A. R. Baswedan ; Membangun Bangsa Merajut Keindonesiaan, karya Suratmin dan Didi Kwartanada ditulis pada tahun 2014.
- c. A. R. Baswedan : Revolusi Batin Sang Perintis, karya Nabil A. Karim Hayaze ditulis tahun 2015.

Sedangkan sumber sekundernya adalah :

- a. A. R. Baswedan dan PAI : Potret Nasionalisme Warga Keturunan Arab, karya Nafilah Abdullah ditulis pada tahun 2017.
- b. Sumpah Pemuda Arab 1934 : Pergulatan Identitas orang Arab – Hadrami di Indonesia, karya Rabith Jihan Amaruli dan kawan – kawan yang diterbitkan pada tahun 2018.
- c. A. R. Baswedan : dari Ampel ke Indonesia, karya Purnawan Basundro ditulis tahun 2012.

2. Kritik

Tahap selanjutnya adalah kritik. Kritik merupakan kegiatan meneliti sumber – sumber yang didapat agar mengetahui apakah sumber yang didapat kredibel atau tidak, dan sumber tersebut autentik atau tidak.¹⁸ Adapun dua macam jenis kritik terhadap sumber yaitu kritik intern dan kritik ekstern :

- a. Kritik intern adalah suatu upaya yang dilakukan oleh sejarawan untuk mengetahui keaslian isi dari buku karangan Nabel A. Karim Hayaze. Dalam buku tersebut pada bab II dipaparkan kumpulan tulisan A. R. Baswedan. Meskipun terdapat perubahan ejaan dari ejaan lama ke ejaan baru, tetapi Nabel A. Karim Hayaze berusaha tidak mengubah susunan kalimat yang ada, agar orisinalitas tulisan A. R. Baswedan terjaga.
- b. Kritik ekstern merupakan kegiatan sejarawan menguji apakah sumber tersebut autentik (asli) atau tidak.

3. Interpretasi

Setelah melakukan kritik sumber yang diperoleh, tahap selanjutnya peneliti melakukan interpretasi. Interpretasi atau yang

¹⁸ Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah I* (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2005), 17.

dikenal dengan sebutan penafsiran sejarah merupakan usaha untuk melihat kembali sumber yang sudah melalui tahap heuristik dan kritik untuk mencari kesinambungan antara peristiwa satu dengan peristiwa yang lainnya.¹⁹

Dalam langkah ini penulis menyeleksi sumber yang berkaitan dengan Abdul Rahman Baswedan, kemudian penulis menyusun fakta – fakta mengenai pemikiran nasionalisme Abul Rahma Baswedan.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap terakhir dalam penelitian metode sejarah. Historiografi ini adalah suatu proses rekonstruksi kembali secara sistematis seluruh yang telah didapatkan dari penafsiran terhadap sumber – sumber dalam bentuk tulisan.²⁰

Penulis melakukan proses historiografi penelitian ini melalui karya tulis dalam bentuk skripsi. Skripsi tersebut berjudul “Sejarah Pemikiran Abdul Rahman Baswedan Tentang Nasionalisme Tahun 1908 – 1986”.

¹⁹ Ibid., 18.

²⁰ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), 64.

H. Sistematika Bahasan

Untuk mempermudah pembahasan penulis membagi penelitian ini menjadi lima bab, guna menjadikan pembahasan lebih terperinci. Berikut rangkaian bab tersebut :

BAB I berisi mengenai pendahuluan. Bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika bahasan.

BAB II membahas mengenai biografi Abdul Rahman Baswedan untuk mengenalkan tokoh yang diteliti. Dalam sub bab ini meliputi tentang silsilah keluarga, pendidikan, serta karir Abdul Rahman Baswedan.

BAB III ini berisi pemikiran Abdul Rahman Baswedan tentang nasionalisme. Penulis mencoba mengumpulkan tulisan-tulisan Abdul Rahman Baswedan yang mengulas atau membahas sedikit banyak tentang ide-ide nasionalisme.

BAB IV menjelaskan pengaruh pemikiran nasionalisme Abdul Rahman Baswedan sehingga terbentuklah Partai Arab Indonesia atau PAI. Dalam bab ini dijabarkan bagaimana sumpah pemuda keturunan Arab menyatakan bahwa Indonesia sebagai tanah air.

BAB V yaitu bab terakhir atau penutup. Bab ini berisikan kesimpulan pembahasan dari bab II, III, dan IV yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dan saran bagi penelitian berikutnya.

BAB II

BIOGRAFI ABDUL RAHMAN BASWEDAN

A. Latar Belakang Keluarga

Abdul Rahman Baswedan atau yang akrab disapa A. R. Baswedan merupakan putra ke tiga dari pasangan Awad Baswedan dan Aliyah binti Abdullah bin Ahmad Jarhum. Beliau lahir hari Rabu sebelum fajar, pada tanggal 11 September 1908 Masehi atau 15 Sya'ban 1326 Hijriyah di kampung Ampel, Surabaya. Nama lengkapnya Abdul Rahman bin Awad bin Umar bin Abubakar bin Muhammad bin Abdullah bin Abdurrahman bin Ali Baswedan. Ayah dari Abdurrahman Baswedan memiliki empat orang istri yaitu, Aliyah binti Abdullah Jarhum dengan dikaruniai empat orang anak bernama Ibrahim, Ahmad, Abdurrahman Baswedan, dan Umar. Sedangkan istri ke dua bernama Halimah dengan dikaruniai tiga orang anak bernama Abdullah, Salim Baswedan, dan Mariam. Istri ke tiga bernama Hamidah, bercerai dan tidak memiliki anak. Istri terahir merupakan adik dari istri pertama bernama Aisah, pun tidak memiliki keturunan.

Sang ayah, Awad Baswedan merupakan seorang keturunan Arab yang lahir di Indonesia, anak ke empat dari pasangan Umar dan Noor binti Salim Makfud Baktir. Pasangan Umar dan Noor memiliki sepuluh anak bernama Abdullah, Abu Bakar, Su'ud, Awad, Maryam, Aisyah, Ali, Syeikha, perempuan meninggal masih kecil, dan terahir bernama Semaya. Kakek Abdul Rahman Baswedan dari pihak ayah merupakan orang keturunan Arab asli. Sang kakek Umar lahir di Shibam, Hadramaut, Yaman. Umar dan sang

kakak bernama Ali datang ke Indonesia dengan tujuan berdagang juga ingin menyebarkan ajaran Islam. Mereka datang dari Yaman dan menetap di Surabaya, hingga akhirnya Umar menikah dengan wanita kelahiran Surabaya bernama Noor.

Abdul Rahman Baswedan dibesarkan dalam lingkungan masyarakat muslim. Ia tumbuh menjadi seseorang yang berpegang teguh pada prinsip kebenaran ajaran yang diyakininya, karena sedari kecil Abdul Rahman Baswedan dididik dengan ajaran agama Islam yang kuat. Maka tidak heran jika dalam jiwa Abdul Rahman Baswedan melekat sikap demikian, hasil dari didikan sang kakek yang merupakan seorang ulama. Berbicara mengenai latar belakang keluarga Abdul Rahman Baswedan tidak terlepas dari kehidupan dan tanah asal leluhur sang kakek yakni Hadramaut, Yaman. Dalam tradisi Arab adapun pembagian status sosial dimasyarakat. Terdapat empat bagian golongan masyarakat dimana antar golongan sering terjadi permusuhan dan pertempuran. Golongan pertama disebut *Sayid*, mereka menganggap dirinya merupakan keturunan Nabi. Dalam kehidupannya kaum *Sayid* ini memiliki wewenang dalam segala hal dan lebih tinggi derajatnya daripada golongan lainnya, sikap yang demikian terus mereka bawa dan mereka kembangkan hingga di Indonesia. Kedua, golongan bersenjata yang menyebut dirinya adalah golongan *Gabili*. Mereka berkuasa dan memiliki peranan penting di masyarakat tetapi tidak dalam pemerintahan. Yang ketiga, yaitu golongan *Syeh* atau *Ulama*. Para pedagang masuk dalam kategori ke tiga, sebagaimana keluarga Abdul Rahman Baswedan juga masuk dalam golongan ini.

Sedangkan golongan terahir yaitu *Petani* dan *Buruh*, golongan ini pada tradisi Arab merupakan golongan terlemah dari golongan yang lainnya.

Abdul Rahman Baswedan sangat dekat dengan Umar kakeknya dan Noor sang nenek. Dari kecil sang kakek dan neneknya memberikan pendidikan berupa ajaran tasawuf, bagaimana pentingnya seseorang harus berlaku jujur, memiliki budi pekerti yang baik dan memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar. Hal itu ditamankan dan dipraktekkan dalam kehidupannya sedari kecil hingga dewasa. Pendidikan yang diterima Abdul Rahman Baswedan dari sang kakek dan neneknya sangat membekas dalam jiwanya, sehingga memberi kesan tersendiri dalam hidup Abdul Rahman Baswedan. Pada 13 Mei 1911 atau 14 Jumadil Awal 1329 Hijriyah sang kakek meninggal. Setelah sang kakek meninggal, Abdul Rahman Baswedan membantu ayahnya berjualan ditoko. Saat berjualan ditoko inilah sang ayah memberikan pendidikan kepadanya tentang baik – buruk, halal – haram, dan bermacam – macam hal mengenai Islam termasuk pendidikan moral.

Awad, ayahnya merupakan seorang yang rajin, rapi, tenang dan tertib. Disela kesibukannya berjualan di toko, ia tidak melupakan kewajibannya dalam mendidik sang anak. Saat toko sedang sepi pembeli disitulah ia mendidik sang anak, Abdul Rahman Baswedan bagaimana tindak – tanduk orang yang berbelanja, atau bahkan teman ayahnya yang datang ke toko. Awad menunjukkan mana tindakan yang terpuji dan mana tindakan yang berlawanan dengan agama. Selain itu Awad juga mengajarkan kepada Abdul Rahman Baswedan pentingnya menjalankan ibadah kepada Tuhan dengan

tepat waktu. Saat adzan berkumandang maka Awad mengajak anaknya untuk bersegera pergi ke masjid yang tak jauh dari toko.

Abdul Rahman Baswedan lahir dan dibesarkan dalam keluarga sang ayah, sehingga tak banyak literatur yang membahas mengenai kehidupan sang kakek dari pihak ibu. Namun perlu diketahui bahwa sang kakek dari pihak ibu bernama Abdullah Jarhum dari Bangil. Beliau merupakan seorang ahli silat, kemampuannya dalam memainkan berbagai senjata seperti tombak dan pedang tidak diragukan lagi, karena pada waktu itu orang dituntut bisa memiliki kemampuan membela diri untuk menghadapi marabahaya seperti perampokan, dan penindasan terhadap kaum lemah. Maka tak heran banyak orang menjulukinya dengan sebutan *Macan Bangil*. Pada suatu waktu, Abdul Rahman Baswedan meminta sang kakek untuk mengajarnya berbagai teknik bela diri yang dimiliki sang kakek, namun permintaan tersebut ditolak dengan alasan bahwa dimasa Abdul Rahman Baswedan sudah banyak oknum yang menjaga keamanan seperti polisi, sedangkan dizaman sang kakek belum ada oknum yang menjaga keamanan sehingga sang kakek juga orang sekitar dituntut untuk pandai bela diri.

B. Riwayat Pendidikan, Karir dan Perjuangan

Pada umur lima tahun Abdul Rahman Baswedan mulai mengenyam pendidikan awal di sekolah Madrasah Alkhairiyah, dekat dengan Masjid Ampel yang dibangun oleh masyarakat Arab di Surabaya. Pada masa itu sekolah tersebut kebanyakan muridnya terdiri dari peranakan Arab dan

bumiputra. Abdul Rahman Baswedan sangat selektif dalam memilih sekolah yang dimana beliau akan menimba ilmu untuk kehidupannya kelak dimasa mendatang. Jika sekolah yang ditempatinya menimba ilmu tidak sesuai dengan yang diinginkan maka ia akan berpindah pada sekolah lain. Begitupun yang terjadi di Madrasah Alkhairiyah, Abdul Rahman Baswedan mengalami ketidakcocokan dengan tenaga pendidik di Alkhairiyah sehingga ia memutuskan untuk keluar dari madrasah tersebut.

Setelah mengalami ketidakcocokan sekolah di madrasah Alkhairiyah, Abdul Rahman Baswedan pindah sekolah ke Madrasah Al Irsyad Jakarta yang dipimpin oleh Syekh Ahmad Surkati yang merupakan pendiri gerakan Al Isyad.²¹ Di Madrasah Al Irsyad ini Abdul Rahman Baswedan menemukan kecocokan, sekolah yang sesuai dengan keinginannya, yaitu bebas dan demokrasi tanpa memandang status sosial sang murid. Di madrasah inipun Abdul Rahman Baswedan mendapatkan pendidikan dasar bahasa Arab langsung dari pemimpin madrasah yaitu Syekh Ahmad Sukarti. Tak lama di Jakarta, Abdul Rahman Baswedan pulang ke Surabaya. Setelah beberapa hari dirumah, Abdul Rahman Baswedan berniat kembali ke Jakarta, namun sang ayah tidak mengizinkan dikarenakan Awad sang ayah saat itu sakit keras. Abdul Rahman Baswedan tak sampai hati meninggalkan sang ayah yang sedang sakit keras, sehingga ia memutuskan untuk menetap di Surabaya dan tidak meneruskan sekolahnya di Jakarta.

²¹ Bisri Affandi, *Syaikh Ahmad Syukarti 1874 – 1943 ; Pembaharu & Pemurni Islam di Indonesia* (Jakarta : Pustaka Al Kautsar, 1999)

Abdul Rahman Baswedan merupakan sosok yang haus akan ilmu, ia ingin belajar, belajar dan terus belajar. Setelah memutuskan keluar dari Madrasah Al Irsyad Jakarta, ia melanjutkan pendidikannya di Hadramaut School, yaitu madrasah Arab modern di Surabaya. Sebenarnya saat sebelum bersekolah di Hadramaut School, Abdul Rahman Baswedan mengalami konflik batin. Disatu sisi, ia ingin melanjutkan pendidikannya yang sempat terputus, kemudian madrasah Hadramaut School menawarkan pendidikan bahasa Arab dan sastra yang menarik minat Abdul Rahman Baswedan. Tetapi disisi lain Abdul Rahman Baswedan tidak setuju dengan paham yang dianut madrasah Hadramaut School yang memprioritaskan golongan sayid daripada golongan lain. Hari – hari dilalui Abdul Rahman Baswedan di Hadramaut School dengan segala pemberontakan yang dia lakukan akibat peraturan sekolah yang tidak sesuai dengan pemikirannya, sikap memberontak inilah yang menjadikan Abdul Rahman Baswedan menonjol diantara murid – murid yang lain.

Pada umur 12 tahun, Abdul Rahman Baswedan masuk kursus Nederlands Verbond. Yang merupakan kursus untuk menyiapkan pegawai rendahan bagi pemerintah Hindia Belanda khususnya dalam soal bahasa Belanda. Sejak kecil Abdul Rahman Baswedan dididik untuk bekerja keras, kritis dan teliti. Selain pendidikan di madrasah, Abdul Rahman juga mendapat pembelajaran langsung dari sang ayahnya. Sang ayah sangat rajin mengajarkan anaknya di toko, ia memberikan pembelajaran membaca dan menulis huruf latin, yang tidak didapat Abdul Rahman Baswedan selama

bersekolah di sekolah Arab. Sehingga selain fasih berbahasa Arab Abdul Rahman Baswedan juga fasih dalam berbicara bahasa Indonesia atas didikan sang ayah.

Pada umur ke 17 tahun, Abdul Rahman menikah dengan Syeikhun. Resepsi pernikahan digelar pada Jum'at 14 Syawal 1343 atau 8 Mei 1925. Syeikhun merupakan anak dari pamannya, jadilah Abdul Rahman Baswedan menikah dengan saudara sepupunya. Pernikahan Abdul Rahman Baswedan dengan Syaikhun dikaruniai sembilan anak yaitu, Anisah (1926), Aliyah (1928), Fuad (1931), Rasyid (1934), Hamid (1937), Atikah (1940), Noor (1942), Imlati (1945), dan Luqyana (1947).²²

Perjalanan biduk rumah tangga Abdul Rahman Baswedan dengan Syeikhun tidak berjalan mulus, disebabkan adanya perbedaan paham yang dianut oleh Abdul Rahman Baswedan dan sang paman yang merupakan mertuanya sendiri. Paham yang dianut Abdul Rahman Baswedan dari latar belakang pendidikannya yaitu al Irsyad bertentangan dengan paham golongan Balwi yang dianut sang mertua. Sebagai contoh, Abdul Rahman Baswedan tidak menyetujui adanya tahlilan, namun upacara tersebut masih diikuti oleh masyarakat Arab dan umat islam pada umumnya termasuk sang mertua. Perselisihan paham terus berlanjut, hingga pada suatu hari sang paman kedatangan sang guru yaitu Syekh Abdulkadir Syawik. Sang paman bercerita dan meminta sang guru agar menasehati menantunya yang berpegang teguh

²² Nabel Karim Hayaze, *A. R. Baswedan, Revolusi Batin Sang Perintis* (Bandung : Mizan Media Utama, 2015), 52.

pada ajaran Syekh Ahmad Surkati. Namun jawaban sang guru berlainan dengan harapannya, Syekh Abdulkadir Syawik mengatakan kepada mertuanya bahwa jangan mengganggu Abdul Rahman Baswedan, biarkan ia menempuh jalan hidupnya sendiri, karena menurut penglihatannya Abdul Rahman Baswedan memiliki masa depan yang mengagumkan. Setelah kejadian itulah perselisihan antara mertua dan menantu jarang terjadi.

Setelah menikah Abdul Rahman Baswedan aktif dalam kegiatannya menjadi anggota Majelis Tablig Muhammadiyah yang dipimpin Kyai Haji Mas Mansyur di Surabaya. Disamping menjadi juru dakwah, ia aktif dalam JIB (Jong Islamieten Bond). Selain aktif di kegiatan keagamaan, Abdul Rahman Baswedan terjun pada dunia jurnalistik. Pada tahun 1932 ia bekerja dan menjadi redaktur di *Harian Sin Tit Po* di Surabaya. Tak berlangsung lama Abdul Rahman Baswedan keluar dari *Harian Sin Tit Po*, dan bekerja kembali menjadi redaktur di *Harian Suara Oemoem Surabaya* yang dipimpin oleh Dr. Soetomo pada tahun 1933.²³

Pada tahun 1934 Abdul Rahman Baswedan dan teman – temannya dari peranakan Arab berhasil mendirikan sebuah organisasi yaitu PAI (Persatuan Arab Indonesia)²⁴ dan berhasil mendamaikan dan mempersatukan, serta membebaskan masyarakat Arab dari kehidupan yang terisolasi. Tahun 1946 Abdul Rahman Baswedan diangkat menjadi Menteri Muda Penerangan dalam Kabinet Sultan Syahrir III.²⁵ Abdul Rahman Baswedan juga diutus

²³ Salman Iskandar, *99 Tokoh Muslim Indonesia* (Bandung : Mizan, 2009), 67.

²⁴ Pada tahun 1937 PAI (Persatuan Arab Indonesia) dirubah menjadi PAI (Partai Arab Indonesia).

²⁵ Nabil Karim Hayaze, *A. R. Baswedan, Revolusi Batin Sang Perintis*, 150.

oleh Presiden Soekarno menjalankan misi diplomatik RI yang dipimpin H. Agus Salim ke Kairo, Mesir, untuk memperjuangkan pengakuan kedaulatan Internasional yang pertama atas negara RI.²⁶

Di tahun 1948 Abdul Rahman Baswedan kehilangan sang istri. Syeikhun wafat pada 20 Juli 1948 di RS Kadipolo Solo setelah menderita sakit malaria. Setelah 2 tahun menduda, Abdul Rahman Baswedan menikah kembali dengan Barkah Muhammad Al – Ganis.²⁷ Tepatnya pada tanggal 09 April 1950 Abdul Rahman Baswedan menikah dengan Barkah dan memiliki 2 anak yaitu Hafied Natsir (1951) dan Samhari (1954).

Pada bulan Oktober 1985, Abdul Rahman Baswedan menulis sebuah karya berupa buku tentang biografi hidupnya. Setelah hampir 5 bulan lebih Abdul Raham Baswedan sibuk menulis untuk menyelesaikan karyanya, kesehatan Abdul Rahman mulai menurun. Sabtu, 15 Maret 1986, Abdul Rahman Baswedan menghembuskan nafas terakhir di usia 78 tahun. Abdul Rahman Baswedan meninggal di RS Islam Cempaka Putih Jakarta Pusat setelah melawan penyakit jantung, gula serta hipertensi yang selama ini dideritanya, Ia dimakamkan di Tanah Kusir.

²⁶ Suratmin dan Didi Kwartanada, *Biografi A. R. Baswedan, Membangun Bangsa Merajut Keindonesiaan*, 250.

²⁷ Barkah Muhammad Al- Ganis merupakan janda asal Tegal, Barkah merupakan partner Abdul Rahman Baswedan dalam berorganisasi di PAI. Ia aktif menjadi penggerak dan pemimpin di PAI Istri.

C. Karya – Karya Abdul Rahman Baswedan

Semasa hidupnya Abdul Rahman Baswedan gemar menulis, banyak sekali tulisan – tulisan beliau yang dimuat dalam koran maupun majalah.

Adapun sebagian tulisannya yang berhasil dibukukan yaitu :

1. Soempah Pemoeda Ketoeroenan Arab
Diterbitkan tahun 1934.
2. Debat Sekeliling PAI
Diterbitkan pada tahun 1939.
3. Roemah Tangga Rasoeloellah
Diterbitkan oleh Bulan Bintang tahun 1940.
4. Boebah Pikiran dan Tjita – Tjita AR Baswedan
Diterbitkan oleh Salim Maskati (Sekjen PAI).
5. Menoedjoe Masjarakat Baroe²⁸

Banyak sekali tulisan – tulisan Abdul Rahman Baswedan, selain gemar menulis berita, ia juga kerap kali membuat karya tulis lain seperti puisi. Adapun beberapa judul puisi yang diciptakan oleh Abdul Rahman Baswedan, yaitu :

1. Tawakkal
2. Nikmat Rokhani
3. Antara Guru Dengan Bekas Muridnya

²⁸ Karya ini terdiri atas lima bagian kemudian dijadikan toneel sejenis drama.

4. Digoda Sedih
5. Umatku
6. Wanita
7. Mengenang Ibu
8. Sajak Persembahan Untuk Istri.

D. Pribadi – Pribadi yang Berpengaruh dalam Hidup Abdul Rahman Baswedan

Ada beberapa tokoh yang sangat berpengaruh dalam perjalanan karier Abdul Rahman Baswedan semasa hidupnya, mulai dari sang guru, sahabat dan Istri. Berikut ini sekilas tokoh – tokoh yang berpengaruh dalam karier Abdul Rahman Baswedan :

1. Syaikh Ahmad Surkati

Ahmad bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Assurkati al – Khazrajy al – Anshary atau yang terkenal dengan sebutan Syaikh Ahmad Surkati, lahir pada tahun 1292 H atau 1872 M, didaerah Udfu, Jazirah Arqu, Dungulu, Sudan. Ayah Syaikh Ahmad Surkati keturunan dari salah satu sahabat Nabi yaitu Jabir bin Muhammad Abdullah al – Anshari, yang termasuk golongan kaum Anshar Madinah yang kemudian hijrah ke Sudan.²⁹ Ia datang ke Indonesia pada tahun 1329 H atau 1911 M, kedatangan beliau ke Indonesia untuk memenuhi undangan Perguruan Jamiat

²⁹ Nabil Karim Hayaze, A. R. *Baswedan, Revolusi Batin Sang Perintis*, 63.

Khair di Jakarta untuk menjadi tenaga pendidik bagi muslim di Indonesia. Jamiat Khair merupakan sebuah organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan, fokus kegiatannya yaitu pendirian dan pembinaan sekolah pada tingkat dasar, selain itu organisasi ini juga mengirim anak – anak muda ke Turki untuk melanjutkan studi.³⁰ Anggota dari Jamiat Khair terdiri dari orang – orang Indonesia keturunan Arab golongan Baalwi di Jakarta.³¹

Pada 15 Syawwal 1332 atau 6 September 1914 Syaikh Ahmad Surkati mendirikan sebuah sekolah Madrasah Al - Irsyad Al – Islamiyah atau Al – Irsyad. Di madrasah inilah Abdurrahman Baswedan bertemu dengan Syekh Ahmad Surkati. Syekh Ahmad Surkati merupakan salah satu tokoh yang memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian Abdul Rahman Baswedan. Dimulai ketika Abdul Rahman Baswedan mengenyam pendidikan di Madrasah Al – Irsyad Batavia.³² Dibawah kepemimpinan Surkati, Madrasah ini sangat sesuai dengan pemikiran dan keinginan hati Abdul Rahman Baswedan. Didikan Ahmad Surkati mengenai haq, ide – ide persamaan, dan pandangan mengenai nasionalisme tertanam kuat dalam jiwa Abdul Rahman Baswedan. Dibuktikan dengan adanya pengakuan langsung dari Abdul

³⁰ Muhammad Dahlan, *Sejarah Sosial Intelektual Islam* (Makassar : Alauddin University Press, 2004), 129.

³¹ Bisri Affandi, *Syaikh Ahmad Sukarti (1874 – 1945) ; Pembaharuan dan Pemurnian Islam di Indonesia* (Jakarta : Pustaka Al – Kautsar, 1998), 10.

³² Letak madrasah tersebut tepatnya di Jalan Mangga Besar 174, Batavia. Sekarang menjadi Jalan Gajah Mada, tepatnya Gedung Kantor Pengadilan Jakarta.

Rahman Baswedan, “*Harus diakui, saya sendiri matangnya di Al – Irsyad. Meskipun akhirnya saya meninggalkannya....*”³³

Selain Abdul Rahman Baswedan, banyak sekali tokoh – tokoh reformasi Islam Indonesia yang memiliki peran penting terhadap Indonesia yaitu Prof. HM Rasyidi (Menteri Agama RI pertama), KH Abdul Halim (Persyarikatan Ulama Indonesia), H Fachruddin, KH Mas Mansyur, dan masih banyak lagi tokoh – tokoh yang lahir atas didikan Syaikh Ahmad Surkati.

2. Salim Ali Maskati

Salim Ali Maskati merupakan sosok sahabat terdekat Abdul Rahman Baswedan. Pemuda kelahiran Surabaya ini merupakan salah satu dari beberapa pribadi yang juga berperan dalam perjalanan karier Abdul Rahman Baswedan. Salim Maskati adalah seorang pejuang kemerdekaan RI, juga seorang wartawan Indonesia dari keturunan Arab. Selain sosok sahabat dekat, Salim Maskati awalnya merupakan mentor Abdul Rahman Baswedan dalam bidang jurnalistik. Mereka bertemu di percetakan majalah *Zaman Baroe* dan sama – sama mengeluti dunia jurnalistik, aktif menulis dan mengarang berita bersama. Selain mentor, dan sahabat Salim Maskati juga merupakan tokoh yang membantu

³³ Ungkapan langsung Abdul Rahman Baswedan mengenai pendidikan di Madrasah Al - Irsyad yang sesuai dengan dirinya dalam *Rekaman Hasil Sejarah Lisan, Abdul Rahman Baswedan dengan Chaidir Anwar Makarim, Kaset X, 18 Agustus 1975 Yogyakarta.*

Abdul Rahman Baswedan dalam mendirikan PAI, dan saat itu ia menjabat sebagai penulis II di organisasi PAI.

3. Dr. Soetomo

Bapak Peranakan Arab merupakan sebuah julukan Dr. Soetomo dari Abdul Rahman Baswedan atas jasa beliau terhadap dirinya maupun terhadap kelahiran PAI. Saat PAI didirikan, secara umum sebagian masyarakat Indonesia belum bisa menerima komunitas keturunan Arab menjadi bagian dari mereka. Namun tidak untuk Dr. Soetomo, beliau menerima komunitas keturunan Arab termasuk Abdul Rahman Baswedan, bahkan beliau memberi kepercayaan pada Abdul Rahman Baswedan untuk bekerja sebagai wartawan di Harian Soeara Oemoem yang dipimpin oleh Dr. Soetomo. Hal itu membuat dirinya menerima kritikan dari masyarakat Indonesia terutama kaum nasionalis, akan tetapi dengan tegar dan yakin Dr. Soetomo membela dan mempertahankan mereka.

4. Barkah al Ganis

Barkah al – Ganis merupakan istri kedua Abdul Rahman Baswedan. Selain sebagai istri, Barkah juga menjadi partner berdiskusi maupun berjuang bersama Abdul Rahman Baswedan dalam berorganisasi di PAI. Barkah sendiri memiliki kedudukan

sebagai ketua Partai Arab Indonesia Istri. Karakter tegas dan disiplin tinggi yang dimiliki Barkah menjadikan ia cocok dengan pribadi Abdul Rahman Baswedan untuk berjuang bersama membesarkan nama PAI.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

TULISAN – TULISAN ABDUL RAHMAN BASWEDAN TENTANG NASIONALISME

A. Peranakan Arab dan Totoknya

Peranakan Arab dan Totoknya merupakan judul dari tulisan Abdul Rahman Baswedan yang dimuat dalam majalah Matahari Semarang pada 1 Agustus 1934. Pada tulisan Abdul Rahman Baswedan kali ini, diawal paragraf dilampirkan sebuah potret Abdul Rahman Baswedan dengan sahabatnya I. M. Soeljoadikoesomo dan istri disampingnya. Yang menarik perhatian publik dalam foto tersebut merupakan pose Abdul Rahman Baswedan dalam foto tersebut menggunakan baju adat Jawa. Terutama bagi kalangan Arab totok foto tersebut sangat mengejutkan golongan Arab totok. Foto itu diambil ketika Abdul Rahman Baswedan berkunjung kerumah sahabatnya saat berhimpun di Jong Islamieten Bond, Abdul Rahman Baswedan berkunjung kerumah Soeljoadikoesomo di Malang pada bulan April.

Saat memandangi potret dirinya yang menggunakan blangkon³⁴, baju lurik dan kain jarik yang merupakan ciri khas berpakaian orang Jawa Indonesia mengingatkannya akan perasaannya yang berkecambuk saat itu. Saat memakai baju adat Jawa Abdul Rahman Baswedan merasakan gejala

³⁴ Tutup kepala yang terbuat dari kain batik dan digunakan oleh kaum pria, salah satu bagian dari pakaian adat Jawa.

akan status dirinya. Abdul Rahman Baswedan merupakan seorang keturunan Arab dari pihak ayah akan tetapi ketika ia memakai baju adat Jawa, timbul perasaan condong kepada pihak ibu, merasakan bahwa dirinya merupakan seorang Indonesia Jawa tulen. Saat merasakan perasaan itu, timbul pertanyaan dalam diri Abdul Rahman Baswedan, sebagai seorang peranakan Arab yang lahir, besar dan terdidik dari kecil di Indonesia, apakah ia merupakan orang Arab dan bukan termasuk orang Indonesia. Pertanyaan itu juga mengingatkannya akan kejadian saat ia bertemu dengan seorang peranakan Arab yang beribu Indonesia dan pemilik warung kopi yang juga merupakan seorang keturunan Arab, seorang peranakan Arab yang ditemui Abdul Rahman Baswedan memiliki wajah mirip orang Jawa Indonesia, gaya berpakaianya memakai sarung dan berkopyah identik dengan orang Jawa Indonesia biasanya.

Setelah pertemuannya dengan kedua peranakan Arab tersebut, timbul pertanyaan akan identitas diri seorang Abdul Rahman Baswedan. Pertanyaan mengenai identitasnya sebagai seorang Arab atukah seorang Indonesia, dilihat dari garis keturunan, pendidikan, air yang ia minum dan udara yang ia hirup sedari kecil setiap hari. Pertanyaan itu terus berkecambuk dalam diri Abdul Rahman Baswedan. Setelah bergelut dengan segala perasaan yang dirasakan Abdul Rahman Baswedan terinspirasi untuk menulis mengenai peranakan Arab dan tokohnya. Persoalan peranakan Arab dan tokohnya merupakan permasalahan yang harus segera dipecahkan. Dalam tulisannya Abdul Rahman menceritakan bagaimana kerenggangan yang terjadi antara

peranakan Arab dan totoknya. Saat Abdul Rahman Baswedan masih kecil kerenggangan sudah terjadi diantara peranakan Arab dan totoknya. Abdul Rahman Baswedan teringat akan kenagannya waktu kecil dan bermain dengan teman – temannya, saat itu budaya mengejek sudah hal biasa terjadi antara peranakan Arab dan totoknya. Abdul Rahman Baswedan juga mengakui bahwa dia dan teman – teman kecilnya suka mengganggu orang Arab totok dengan menyebut kata *Singkek*³⁵ untuk orang totok. Budaya saling mengejek merupakan hal yang lumrah bagi peranakan Arab, hal itu membuat Abdul Rahman Baswedan mengerti kenapa ada kerenggangan diantara golongan Arab.

Budaya saling mengejek semakin lama menimbulkan rasa kebencian disebabkan beberapa faktor psikologis dan sosiologis masing – masing golongan Arab. Ditambah perbedaan tempat kelahiran yang tentunya membawa perbedaan dalam sifat seseorang dan juga pengaruh pergaulan. Golongan Arab totok yang memiliki sikap keras, pemberani, ulet dan pekerja keras berbeda dengan peranakan Arab yang sedari kecil merasakan manisnya madu. Peranakan Arab yang sedari kecil sudah merasakan manisnya madu tanpa merasakan kerasnya hidup menjadikan watak dan sifatnya berbeda dengan golongan Arab totok. Perbedaan sifat dan karakter itu juga mempengaruhi kerenggangan yang terjadi diantara golongan Arab.

³⁵ *Singkek* berasal dari bahasa Hokkian yang artinya tamu baru. Menurut KBBI yaitu baru datang dari negeri Cina.

Puncak kerenggangan yang terjadi antara peranakan Arab dan totoknya terjadi saat berdirinya sebuah perhimpunan Arab di Surabaya. Perhimpunan itu dibangun oleh peranakan Arab dan Arab totok tidak diterima didalam himpunan tersebut. Namun sepuluh tahun setelahnya kerenggangan yang terjadi diantara golongan Arab berangsur membaik dikarenakan terjadi perubahan dalam diri Arab totok akibat dari pengaruh kemajuan pendidikan. Selain karena pendidikan, pengaruh ikatan agama dan bahasa mempererat kedua golongan yang sempat renggang, sehingga setiap golongan bisa lebih mengerti dan memahami golongan lain.

B. Pidato Abdul Rahman Baswedan di Sidang BPUPKI

Pada 15 Juli 1945 Abdul Rahman Baswedan turut hadir dalam rapat sidang BPUPKI, bahkan ia berkesempatan menyampaikan pidato pada rapat tersebut. Dalam pidatonya Abdul Rahman Baswedan menyampaikan rasa kekecewaannya mengenai pasal tentang kewarganegaraan yang tercantum dalam rancangan Undang – Undang Dasar. Abdul Rahman Baswedan kecewa sebab banyak dari peranakan Arab maupun Arab totok menanti status kewarganegaraannya di Indonesia, apalagi setelah Indonesia merdeka. Abdul Rahman Baswedan memahami jika dalam menghadapi persoalan status peranakan seluruhnya, maka harus ada satu asas mengenai kewarganegaraan. Setelah mengungkapkan rasa kekecewaannya, Abdul Rahman Baswedan menceritakan bagaimana ia sangat mengenal peranakan Arab dan bagaimana perjalanan dirinya selama sepuluh tahun bekerja untuk membangkitkan rasa

kecintaan peranakan Arab sebagai putera – putera Indonesia. Abdul Rahman Baswedan menegaskan bahwa tidak ada seorangpun dari peranakan Arab yang menginginkan kewarganegaraan lain, selain kewarganegaraan Indonesia. Mengingat bagaimana perjuangan peranakan Arab agar menjadi bagian dari bangsa Indonesia harusnya dijadikan sebagai bahan pertimbangan.

Pada tahun 1936 datang seorang profesor dari Syiriah ke Indonesia. Tujuan kedatangan profesor itu ke Indonesia guna membangkitkan rasa dan sikap ke-Araban terhadap golongan Arab yang ada di Indonesia. Maka setelah kedatangan profesor tersebut berangkatlah sebagian peranakan Arab ke Irak untuk menempuh pendidikan disana. Peranakan Arab memilih belajar di Irak karena menganggap Irak merupakan negara Arab satu – satunya yang sudah modern selain Mesir. Setelah menamatkan pendidikannya di Irak, peranakan Arab memilih kembali ke Indonesia daripada menetap dan menjadi warga negara Irak. Begitu juga dengan peranakan Arab yang menempuh pendidikan dinegara lainnya. Meskipun mereka dapat diterima sebagai warga negara di negara Arab, akan tetapi tidak seorangpun yang meninggalkan kewarganegaraan lain selain kerakyatan Indonesia. Abdul Rahman Baswedan mengemukakan pendapatnya, agar semua peranakan Arab diterima menjadi rakyat Indonesia dan jika sekiranya ada dari salah seorang peranakan Arab yang menolak maka ia boleh keluar dari kerakyatan Indonesia.

Abdul Rahman Baswedan mengatakan jika saat ini, seluruh masyarakat mendirikan negara Indonesia merdeka dimasa perang, maka

hendaknya membuat keputusan – keputusan yang dapat membesarkan hati rakyatnya. Peranakan Arab turut serta dalam menghadapi kemerdekaan Indonesia, sehingga peranakan Arab dituntut untuk berjuang bersama – sama rakyat Indonesia, bila perlu berjuang dengan darah peranakan Arab. Hal itu perlu disebutkan dalam Undang – Undang Dasar agar menjadi stimulus dan dorongan semangat para peranakan Arab untuk berjuang. Jika tidak demikian, sudah pasti peranakan Arab bertanya – tanya dimana tempat dan kedudukan peranakan Arab didalam negara. Selama sepuluh tahun pertanyaan itu bersemayam dalam hati dan fikiran peranakan Arab, sehingga perlu adanya keputusan mengenai siapa yang menjadi warga negara.

C. Nasionalisme dan Islam Abdul Rahman Baswedan³⁶

Saat PAI terbentuk, Abdul Rahman Baswedan dan teman – teman peranakan Arab mengakui bahwa Indonesia merupakan tanah air Peranakan Arab. Maka didalam pengakuan tersebut ada ide mengenai nasionalisme terhadap Indonesia. Pada zaman penjajahan Belanda, di Indonesia terjadi pertengkaran antara golongan nasionalis dan golongan Islam. Tak heran jika ada pertentangan seperti itu, karena pada masa itu pemerintahan Belanda mendikotomi antara Islam dan nasionalisme. Pemerintahan Belanda membuat pernyataan bahwa orang Islam tidak nasionalisme dan nasionalisme bukan ajaran Islam. Pernyataan itu merupakan strategi yang dibuat oleh

³⁶ Lihat wawancara Suratmin kepada Abdul Rahman Baswedan dalam bukunya, *Biografi A. R. Baswedan ; Membangun Bangsa Merajut Keindonesiaan*, hlm 192.

pemerintahan Belanda untuk mengacaukan hubungan dan fikiran warga negara Indonesia.

Abdul Rahman Baswedan menentang paradigma tersebut dan mengatakan bahwa golongan Islam juga nasionalis begitupun sebaliknya. Paradigma yang dibuat Belanda merupakan pernyataan yang salah, sebab melihat contoh nyata yaitu organisasi Sarekat Islam. SI merupakan organisasi perkumpulan pedagang Islam, akan tetapi seiring berjalannya waktu SI juga memperjuangkan nasionalisme. Ruang lingkup SI yang mulanya hanya perkumpulan pedagang Islam guna menciptakan kesejahteraan ekonomi merambat ke ranah politik, dan bisa dikatakan bahwa persoalan politik tidak terlepas dari persoalan nasionalisme. Contoh nyata selanjutnya yaitu partai di Maroko disebut sebagai Partai Nasional, padahal Maroko merupakan negara Islam. Maka dapat disimpulkan bahwa arti dari nasionalisme merupakan anti penjajahan. Di Indonesia nasionalisme tidak dipahami secara demikian. Dimasa renzim Belanda, nasionalisme diartikan sebagai orang yang tidak memakai dasar islam.

Pada 1950 saat Abdul Rahman masuk dan menjadi anggota Partai Islam Masyumi, banyak orang dari kalangan nasionalis terkejut dan heran, kenapa seorang Abdul Rahman Baswedan yang merupakan seorang nasionalis menjadi anggota Masyumi. Pertanyaan tersebut oleh Abdul Rahman Baswedan dijawab dengan tegas bahwa ia dari dulu hingga sekarang merupakan seorang nasionalis. Akan tetapi sikap dan pemahaman nasionalisme Abdul Rahman Baswedan berdasarkan Islam.

D. Peranakan Arab Memanggul Senapan

Pada masa belakangan ramai diperbincangkan oleh pers kebangsaan mengenai Nationale Concentratie. Nationale Concentratie diartikan sebagai sikap persatuan dari seluruh pergerakan kebangsaan terhadap kepentingan internasional. Hampir seluruh pergerakan politik di Indonesia tidak ada yang menyangkal akan kepentingan mempersatukan paham untuk tanah air Indonesia, maksudnya yaitu orang – orang setuju akan ide mempersatukan paham, akan tetapi ada beberapa hal yang perlu dimusyawarahkan bersama. Pers kebangsaan menganjurkan supaya segera diadakan rapat yang menghubungkan seluruh pergerakan kebangsaan di Indonesia, mengambil contoh dari negeri – negeri demokrasi, dan menentukan sikap untuk kepentingan persatuan Indonesia. Dalam hal ini untuk memberikan pedoman kepada rakyat Indonesia akan langkah yang harus diambil. Apakah rakyat harus berdiri dibelakang pemerintahan Belanda, ataukah membiarkan pemerintah bekerja sendiri dalam membela negeri Indonesia.

Adapun dalam kongres PAI di Cirebon, saat berlangsungnya kongres PAI ada dari peserta menanyakan bagaimana sikap PAI dalam menghadapi persoalan tersebut. Abdul Rahman Baswedan selaku ketua umum PAI menjawab dengan tegas akan pertanyaan dari salah satu anggota PAI. Abdul Rahman Baswedan mengatakan bahwa dengan adanya pengakuan PAI mengenai Indonesia sebagai tanah air peranakan Arab, bahwa semestinya dengan adanya pengakuan tersebut seluruh peranakan Arab harus menerima konsekuensi akan pengakuannya. Peranakan Arab sebagai rakyat baru

tentunya memiliki perasaan yang sama dengan perasaan rakyat Indonesia. Peranakan Arab Indonesia tentunya tidak akan diam dan jadi penonton dalam persoalan ini. Maka peranakan Arab Indonesia akan turut bekerja bersama orang – orang Indonesia, dan akan ikut serta merasakan pahit manisnya berjuang membela tanah air. PAI berkewajiban dalam membela tanah airnya yang baru, jika diperlukan maka PAI siap dalam memanggul senapan. Dalam hal ini PAI siap jika pergerakan Indonesia membutuhkan tenaga peranakan Arab, tentunya ini merupakan konsekuensi atas pengakuan PAI bahwa Indonesia merupakan tanah air peranakan Arab.

E. Catatan dan Kenangan Abdul Rahman Baswedan ; Perjalanan dan Perjuangan untuk Indonesia³⁷

Pada 10 April 1947 Abdul Rahman Baswedan melakukan sebuah perjalanan bersejarah. Pada tanggal itu Abdul Rahman Baswedan beserta delegasi lain dari Indonesia tiba di Kairo. Perjalan yang diketuai oleh Haji Agus Salim (Menteri Muda Luar Negeri) dan beranggotakan Abdul Rahman Baswedan (Menteri Muda Penerangan), Rasyidi (Sekertaris Jenderal Kementerian Agama), dan Dr. Mr. Nazir datang ke Kairo untuk kepentingan nasional. Setelah tiba di bandara Mesir, rombongan Mission Diplomatique³⁸ langsung meluncur ke Hotel Continental, tempat mereka menginap selama berada di Mesir. Ternyata melakukan perjalanan diplomatik ini tak semudah

³⁷ Tulisan ini merupakan catatan harian Abdul Rahman Baswedan yang ditulis ulang oleh Nabil A. Karim Hayaze dalam bukunya, *A. R. Baswedan ; Revolusi Batin Sang Perintis*, hal 153

³⁸ Nama yang diberikan Haji Agus Salim untuk tim delegasi Indonesia yang berangkat ke Mesir.

dan secepat yang dibayangkan oleh Abdul Rahman Baswedan, rombongan harus menunggu selama kurang lebih tiga bulan untuk mendapatkan pengakuan kedaulatan dari Liga Arab.

Untuk mengisi kekosongan waktu selama berada di Mesir, Abdul Rahman mengunjungi berbagai tempat yang dianggap penting dan harus dikunjungi. Abdul Rahman Baswedan memilih mengunjungi kantor redaksi Al – Ahram yang berada di Mesir. Perjalanannya saat mengunjungi membuat jiwa kewartawanan Abdul Rahman Baswedan berontak. Abdul Rahman Baswedan tidak sekedar mengunjungi kantor redaksi Al – Ahram tetapi ia juga menggali informasi dari pemimpin redaksi mengenai tanggapan masyarakat Mesir terhadap kedatangan perwakilan Indonesia. Menurut pemimpin redaksi, rombongan Mission Diplomatique sangat dimanjakan oleh pemerintah Mesir. Padahal pada masa itu kondisi politik Mesir terdapat permasalahan aposisi, akan tetapi pemerintah Mesir tidak serta merta melupakan rombongan Mission Diplomatique, meskipun rombongan Mission Diplomatique harus menunggu lama akan persoalan pengakuan kedaulatan RI. Pemimpin redaksi Al – Ahram juga mengatakan bahwa untuk bertemu dengan PM Nokrashi Pasha dan Raja Faruk yang memegang kunci dalam pengakuan kedaulatan RI, para delegasi Indonesia harus lebih bersabar, dan memahami situasi politik yang sedang dialami oleh pemerintah Mesir.

Permasalahan politik yang sedang dihadapi Mesir menyebabkan rombongan Mission Diplomatique harus menunggu selama 3 bulan. Waktu untuk menunggu pengakuan kedaulatan itu digunakan oleh Abdul Rahman

Baswedan dan kawan – kawannya untuk bercengkrama dengan rakyat Mesir baik untuk mengenal masyarakat Mesir juga mengenalkan Indonesia kepada masyarakat Mesir. Karena setelah diamati, kebanyakan rakyat Mesir tidak mengetahui Indonesia, baik itu masyarakat awam ataupun kaum intelektual Mesir.

Disisi lain, Indonesia mengalami keadaan genting ketika kedatangan Komisi Jenderal Belanda yang menyampaikan ultimatumnya mengenai, pembentukan pemerintahan peralihan, menyelenggarakan ketertiban, keamanan Indonesia, dan adanya pengakuan resmi kedaulatan RI dari pemerintahan Mesir dirasa belum terlaksana. Belanda memberikan waktu selama dua minggu untuk Indonesia agar dapat menjawab ultimatum yang diberikan. Situasi gawat yang terjadi di tanah air membuat para Mission Diplomatique panik. Akibat ancaman yang diberikan Belanda, Haji Agus Salim memerintahkan Abdul Rahman Baswedan untuk segera kembali ke tanah air setelah terlaksananya penandatanganan kedaulatan RI dari Mesir.

Pada 10 Juni 1947 rombongan Mission Diplomatique diantar oleh Muhammad Abdul Mun'im (Konsul Jenderal Mesir) menuju gedung kementerian luar negeri Mesir. Pukul 09.00 pagi diadakan upacara penandatanganan perjanjian persahabatan Indonesia dengan Mesir berlangsung. Sehari sebelum diadakannya upacara, seluruh surat kabar Mesir memberitakan bahwa pemerintahan Mesir menyetujui penandatanganan perjanjian persahabatan dan kerjasama dengan Indonesia dibidang sosial dan ekonomi. Abdul Rahman Baswedan beserta kawan – kawannya menyaksikan

secara langsung prosesi penandatanganan naskah perjanjian oleh PM Nukrashi Pasha selaku Menteri Luar Negeri Mesir dan Haji Agus Salim selaku Menteri Muda Luar Negeri RI. Perasaan haru, lega dan bersyukur dirasakan oleh Abdul Rahman Baswedan karena pengakuan de jure oleh dunia internasional untuk Indonesia.

Perjalanan Perjuangan Abdul Rahman Baswedan belum cukup sampai disitu. Abdul Rahman Baswedan harus segera pulang ke tanah air dengan membawa dokumen pengakuan kedaulatan oleh pemerintah Mesir. Pada 18 Juni 1947 Abdul Rahman Baswedan meninggalkan Mesir seorang diri menuju Singapura. Sebelum berangkat Abdul Rahman Baswedan mendapat pesan dari Haji Agus Salim, bahwa tidaklah penting Abdul Rahman Baswedan bisa sampai atau tidak di tanah air, yang terpenting ialah dokumen yang dibawa harus sampai di Indonesia. Abdul Rahman Baswedan mengalami kesulitan saat melakukan perjalanan kembali ke Indonesia, mulai dari kehabisan uang untuk pulang, tertahan beberapa hari di Singapura akibat Belanda tidak memberikan visa. Akhirnya pada tanggal 13 Juli 1947 Abdul Rahman Baswedan tiba di Jakarta menggunakan pesawat terbang KLM. Sesampainya Abdul Rahman Baswedan di bandara, suasana tegang dirasakan kembali oleh Abdul Rahman Baswedan. Keadaan bandara dijaga ketat karena adanya ultimatum dari Van Mook, dan terdapat polisi militer berlalu – lalang sekitar bandara. Abdul Rahman Baswedan dengan tenang menghadapi situasi yang menegangkan, setelahnya ia lolos dari pemeriksaan Belanda dan langsung meninggalkan Kemayoran.

Pada 19 Juli 1947 Abdul Rahman Baswedan menuju Yogyakarta guna melaporkan hasil kunjungan Mission Diplomatique ke Mesir. Setelah menyelesaikan tugasnya Abdul Rahman Baswedan kembali ke rumahnya di Solo untuk bertemu keluarganya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

PENGARUH PEMIKIRAN NASIONALISME

ABDUL RAHMAN BASWEDAN

A. Sumpah Pemuda Arab dan Lahirnya PAI

Pada 3 – 5 Oktober 1934 Abdul Rahman Baswedan berhasil mengumpulkan orang – orang Arab dari golongan Al - Irsyad dan Ar - Rabitah untuk mengadakan konferensi di Semarang. Dihari pertama yaitu pada 3 Oktober 1934 tibalah 40 orang peranakan Arab dari golongan Al – Irsyad dan Ar – Rabitah yang memiliki peran penting diantara dua golongan tersebut di Semarang. Mereka datang dari berbagai daerah yaitu Semarang, Surabaya, Solo, Pekalongan, dan Jakarta. Pada hari itu dimulai dengan acara perkenalan untuk seluruh orang yang hadir, awalnya suasana perkenalan sangat canggung karena pemakaian gelar *sayid* yang menjadikan sebab utama pertikaian kedua golongan tersebut. Sehingga Abdul Rahman Baswedan mempelopori sebutan saudara sebagai pengganti sebutan *sayid* untuk mencairkan suasana. Sidang pertama yang membahas mengenai pergantian gelar *sayid* dengan sebutan saudara disetujui oleh seluruh peserta sidang yang dipimpin oleh Nuh Alkaf dari golongan Ar – Rabitah.

Selanjutnya pada 4 Oktober 1934 konferensi diadakan di rumah Said Bahelul di Kampung Melayu. Jalan persidangan yang sempat mencair kini kembali memanas, bahkan ada juga sebagian dari peserta membawa pistol

yang terselip dipinggangnya. Puncak ketegangan pada konferensi dihari itu terjadi ketika Abdul Rahman Baswedan mengemukakan pendapatnya mengenai beberapa hal yaitu :

1. Tanah air peranakan Arab adalah Indonesia.
2. Kultur peranakan Arab adalah kultur Indonesia – Islam.
3. Berdasarkan ketentuan diatas, peranakan Arab wajib bekerja untuk tanah air dan masyarakat Indonesia.
4. Untuk memenuhi kewajiban tsb, perlu mendirikan organisasi politik khusus untuk peranakan Arab.
5. Menghindari hal – hal yang dapat menimbulkan perselisihan dalam masyarakat Arab.
6. Keluar dari zona isolasi atau kehidupan menyendiri dengan menyesuaikan keadaan zaman dan masyarakat Indonesia.³⁹

Setelah Abdul Rahman Baswedan menyampaikan gagasannya terjadilah debat sengit antara beberapa peserta konferensi diantaranya Moh. Abubakar Alatas (putra ketua PB Ar Rabitah dari Jakarta), AR Aleydrus (Jakarta), Gasim Shohab (Pekalongan), Ahmad Bahaswan (Al - Irsyad Solo), Hasan Argubi (Kepala bangsa Arab di Jakarta), Husin Bamasymus (Al – Irsyad), dan beberapa anggota PB Al – Irsyad yang banyak mengambil bagian. Mereka merupakan orang – orang yang pandai dalam berbicara,

³⁹ Suratmin dan Didi Kwartanada, *Biografi A. R. Baswedan, Membangun Bangsa Merajut Keindonesiaan*, 90.

tangkas, dan pandai dalam mematahkan pendapat yang diajukan. Abdul Rahman Baswedan mampu mengatasi debat juga serangan dari berbagai pihak dengan argumentasi yang kuat dan memuaskan. Setelah berjam – jam jalan persidangan diselimuti ketegangan akhirnya menghasilkan Sumpah Pemuda Keturunan Arab. Sumpah tersebut berisi :

1. Tanah air peranakan Arab adalah Indonesia.⁴⁰
2. Peranakan Arab harus meninggalkan kehidupan menyendiri (isolasi).
3. Peranakan Arab harus memenuhi kewajibannya terhadap tanah air dan bangsa Indonesia.

Setelah sidang pada tanggal 4 Oktober 1934 berakhir dengan hasil tercetusnya Sumpah Pemuda keturunan Arab, sidang dilanjutkan pada esok harinya. Tanggal 5 Oktober 1934 terbentuklah sebuah organisasi khusus untuk peranakan Arab yang diberi nama Persatuan Arab Indonesia (PAI). Dan disepakati susunan pengurus PAI yang pertama yaitu Abdul Rahman Baswedan sebagai ketua (Al Irsyad), Nuh Alkaf sebagai penulis I (Ar Rabitah), Salim Maskatie sebagai penulis II (Al Irsyad), Segaf Alsegaf sebagai bendahara (Ar Rabitah), dan Abdurrahim Argubi sebagai komisaris (Al Irsyad). Seruan sumpah pemuda keturunan Arab dan terbentuknya organisasi PAI menuai pro - kontra dari berbagai kalangan. Ada yang menentang dan ada juga yang bersimpati berharap dengan adanya persatuan

⁴⁰ Sebelumnya mereka menganggap Arab merupakan tahanan airnya dan senantiasa berorientasi terhadap negara asal mereka.

ini dapat merekatkan kembali golongan yang bermusuhan. Dalam waktu yang sangat cepat PAI mulai berkembang dan menunjukkan kiprahnya terhadap bangsa Indonesia, selain itu PAI juga mampu meredakan pertentangan antara Al Irsyad dan Ar Rabitah sehingga PAI menjadi amat populer dan disambut gembira oleh masyarakat Indonesia.

Dari tahun ke tahun perjuangan PAI semakin terlihat nyata dalam melawan pemerintahan kolonial Belanda. Perjuangan tersebut menjadikan PAI mendapatkan kepercayaan dari bangsa Indonesia, sehingga PAI juga diterima bergabung dengan Gapi (Gabungan Politik Indonesia) dan MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia) yang artinya peranakan Arab diterima dan dianggap sebagai putra – putra bangsa Indonesia. Namun saat peralihan kekuasaan Belanda ke Jepang, PAI dibubarkan oleh rezim Jepang. Walaupun PAI dibubarkan akan tetapi semangat perjuangan para peranakan Arab untuk membela tanah airnya yang baru tidak padam meskipun wadah tempat mereka berjuang sudah dibubarkan. Peranakan Arab masih turut membantu merebut kemerdekaan Indonesia, berjuang dan bersatu bersama warga pribumi merebut kekuasaan Indonesia dari tangan penjajah.

B. Anggaran Dasar PAI

Sesuai dengan Anggaran Dasar PAI, adapun Asas dan tujuan didirikannya PAI yaitu :

1. Asas

Asas dari PAI yaitu Islam, mengakui bahwa Indonesia adalah tanah air bagi peranakan Arab yang lahir dan besar di Indonesia. Dengan adanya pengakuan Indonesia sebagai tanah air peranakan Arab maka mereka memiliki kewajiban membela Indonesia, dan wajib mengutamakan kepentingan bangsa Indonesia.

2. Tujuan

Mendidik peranakan Arab agar menjadi putra putri Indonesia yang berbakti kepada tanah air dan masyarakatnya. Serta bekerja dan membantu dengan segala upaya dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial, yang menuju keselamatan rakyat dan bangsa Indonesia.

3. Program Perjuangan

PAI memiliki dua program yang menjadi fokus perjuangannya yaitu :

a. Bidang politik

Dalam bidang politik terdapat sepuluh hal yang harus dicapai PAI :

1. Mencapai adanya satu massa dari peranakan Arab Indonesia, seperti yang dicita – citakan oleh PAI.
2. Menuntut perubahan politik yang mewujudkan bangsa Indonesia yang satu.

3. Menuntut hapusnya penggolongan menurut ras yang jadi dasar dalam membagi rakyat Indonesia dalam beberapa golongan.
4. Menuntut hak pengadilan yang sama bagi seluruh rakyat Indonesia.
5. Menuntut adanya satu parlemen Indonesia yang dipilih oleh dan untuk rakyat serta tempat pemerintah menyampaikan tanggung jawabnya.
6. Menuntut adanya pemerintah yang berasaskan kerakyatan (demokrasi).
7. Menuntut hak memilih bagi umum dengan cara yang langsung.
8. Menuntut luasnya hak berkumpul dan bersidang.
9. Menuntut hak berbicara dan kemerdekaan menyatakan bersidang.
10. Menuntut penghapusan rupa – rupa beban adat seperti rodi dan lain – lainnya.

b. Bidang Agama

Dalam bidang agama terdapat empat komponen yang menjadi fokus perjuangan PAI yaitu :

1. Menuntut hapusnya art. 178 I.S. dan Guru Ordonansi.

2. Menuntut kembalinya hak mengurus waris pada umat Islam pada Raad Agama.
3. Menuntut hak pemakaian masjid dan kas masjid kembali pada umat Islam.
4. Menuntut hapusnya subsidi pada segala agama.

4. Simbol dan Maknanya

Dalam logo PAI terdapat lima ikon yakni, bulan sabit, pohon kelapa, gunung, air, dan tiga tombak terikat. Masing – masing ikon memiliki maknanya sendiri, berikut makna dari kelima ikon yang ada didalam logo PAI :

- a. Bulan Sabit : mengandung makna syiar Islam yang merupakan asas dari PAI.
- b. Pohon Kelapa : simbol kesuburan tanah air Indonesia.
- c. Gunung : keteguhan dan kemantapan, bersumber dari firman Allah yang artinya *“Tuhan menjadikan gunung – gunung untuk peneguh bumi agar jangan bergoyang”*. PAI memilih simbol gunung dengan maksud kader PAI harus memiliki sikap teguh dan tidak mudah digoyahkan.
- d. Air : pengakuan akan tanah air Indonesia.
- e. Tiga tombak : persatuan yang tidak mudah dipatahkan, tombak mengarah kebawah dengan maksud damai dan salam.

5. Mars PAI

Wahai poetra Arab Indonesia bersatoelah mentjari bahagia

Di dalam Persatoean Arab Indonesia tegoehkan perkoatkan dia

Bersama – sama djalan bersama – sama djalan

Menoeroet alirannya menoeroet alirannya

Bersama – sama qoerban bersama – sama qoerban

Menoentoet maksoednja menoentoet maksoednja

Indonesia sembojan persatoeankoe

Indonesia tanah toempah darahkoe

Persatoean Arab Indonesia

Makin lama makin bertjahja

Kita tetap bersetia

C. Abdul Rahman Baswedan di Mata Cendekiawan

Perjalanan perjuangan Abdul Rahman Baswedan sangatlah panjang, perjuangannya dimulai dari zaman kolonial Belanda, penjajahan militer Jepang, hingga Indonesia merdeka. Nama Abdul Rahman Baswedan pun kian dikenal luas. Kiprah perjuangan semasa hidup mengantarkan ia menjadi sosok yang dikenal dengan baik oleh semua kalangan. Berikut pendapat para cendekiawan mengenai penilaian tentang Abdul Rahman Baswedan yang dibagi menjadi tiga golongan yaitu :

1. Di Mata Sejarahwan dan Seorang Peneliti

Dr. Putut Widjanarko seorang dosen di Universitas Paramadina, dalam tulisannya menggambarkan sikap nasionalisme Abdul Rahman Baswedan pada masa itu.⁴¹ Dalam tulisannya Dr. Putut mengatakan ketika nasionalisme Indonesia dipertanyakan dan diragukan, Abdul Rahman Baswedan membuktikan adanya rasa nasionalisme Indonesia dimasanya. Abdul Rahman Baswedan meyakini gagasan mengenai Indonesia dan berjuang untuk keberadaannya. Abdul Rahman Baswedan juga turut mengambil bagian dalam usaha menciptakan orang – orang baru yang lebih besar yakni rakyat Indonesia dan bangsa Indonesia itu sendiri.

Prawono, salah satu penyusun buku yang membahas mengenai seratus biografi perintis pers, termasuk Abdul Rahman Baswedan didalamnya. Dalam bukunya, Prawono mengatakan bahwa sejarah pers Indonesia mencatat Abdul Rahman Baswedan merupakan seorang pemegang peran penting dalam zaman pergerakan maupun zaman kemerdekaan. Abdul Rahman Baswedan merupakan seorang jurnalis dan politisi yang gigih memperjuangkan asimilasi antara orang – orang peranakan Arab dan Pribumi dalam masyarakat Indonesia yang luas, peran itu menjadikan sosok Abdul Rahman yang unik.⁴²

⁴¹ Karya ilmiah yang disusun oleh Dr. Putut Widjanarko yang berjudul “*Embracing the Homeland : Abdur Rahman Baswedan and Indonesia-Arab Nationalism*” tahun 2005. (belum diterbitkan)

⁴² Taufik Rahzen, dkk. *Tanah Air Bahasa ; Seratus Jejak Pers Indonesia*, (Jakarta : IBOEKOE, 2007), 132.

Huub de Jonge seorang sarjana Belanda yang giat menyusun karya ilmiah dengan tema penelitian mengenai sejarah golongan Arab yang ada di Indonesia. Huub de Jonge berkomentar bahwa Abdul Rahman Baswedan telah memainkan peran penting dalam emansipasi golongan Arab di Indonesia dan dalam integrasi minoritas golongan Arab ke dalam masyarakat Indonesia yang lebih luas. Pada abad ke 20 golongan Arab sangat tertutup terhadap budaya luar, mereka berada dalam pertikaian. Masyarakat Arab terpecah oleh perbedaan budaya Arab dan budaya Indonesia. Pada perang dunia ke II, ide menjadi bagian dari Indonesia mampu terwujud. Semua itu tidak luput adanya upaya perjuangan dari Abdul Rahman Baswedan.⁴³

Sejarahwan universitas Gadjah Mada, Ahmad Adaby Darban dalam karya ilmiahnya mengatakan bahwa Abdul Rahman Baswedan salah seorang tokoh bangsa Indonesia yang berhasil menyatukan golongan peranakan Arab untuk menyatu dalam perjuangan merebut kemerdekaan Indonesia. Abdul Rahman Baswedan merupakan salah satu pelopor pertama perjuangan diplomasi dalam rangka pengakuan dunia terhadap NKRI dengan sukses. Oleh karena itu Abdul Rahman Baswedan layak disebut sebagai pahlawan nasional RI.

Sejarahwan senior Prof. Dr. Djoko Suryo menyampaikan komentarnya mengenai sosok Abdul Rahman Baswedan dalam seminar

⁴³ Huub de Jonge, "Abdul Rahman Baswedan and the Emancipation of the Hadramis in Indonesia," *Asian Journal of Social Science* (2004), 373.

nasional.⁴⁴ Ia mengatakan jika nasionalisme diartikan sebagai sebuah gerakan ideologis untuk mencapai dan memelihara pemerintahan sendiri dan kemerdekaan atas nama sekelompok golongan yang membangun sebuah nation. Maka esensi pergerakan nasional tersebut tercermin dalam aktivitas Abdul Rahman Baswedan semenjak masa muda hingga masa dewasanya. Keikut sertaannya dalam arus perjuangan merajut keindonesiaan yang dijiwai oleh ideologi kebangsaan tersebut secara faktual dapat ditunjukkan dalam berbagai aktivitas perjuangannya, antara lain dalam aktivitasnya sebagai seorang jurnalis pada masa kolonial, dan seorang nasionalis pejuang kemerdekaan Indonesia. sebagai seorang nasionalis, Abdul Rahman Baswedan juga seorang tokoh pejuang intergrasi kebangsaan dan keindonesiaan yang sesuai dengan salah satu unsur tujuan pergerakan kebangsaan pada masa itu, yaitu mewujudkan gagasan terbentuknya kesatuan bangsa yang bernama Indonesia. Ia menyerukan para orang – orang keturunan Arab agar bersatu membantu perjuangan Indonesia. Secara konsisten dalam berbagai tulisan dan kegiatannya AR Baswedan mengajak para keturunan Arab, seperti dirinya sendiri, perlu menganut asas kewarganegaraan Indonesia, sesuai dengan asas tempat kelahiran menjadi tanah airnya.

⁴⁴ Prof. Dr. Djoko Suryo sebagai narasumber di seminar nasional yang bertemakan “A. R. Baswedan ; Sejarah dan Perannya dalam Merajut Keindonesiaan” pada 14 April 2011 dan disalin dalam bentuk tulisan oleh Suratmin dan Didi Kwartanada dalam bukunya, *Biografi A. R. Baswedan ; Membangun Bangsa Merajut Keindonesiaan*, hal 273.

2. Di Mata Pejabat Pemerintah dan Politikus

Presiden pertama RI yaitu Ir. Soekarno, dalam kesempatan yang ada ia memberikan amanat kepada golongan Arab Indonesia pada 29 Maret 1947 di Yogyakarta. Soekarno membenarkan pernyataan Abdul Rahman Baswedan bahwa diri sendirilah yang harus menentukan pandangan hidup, bukan orang luar atau pihak manapun. Suatu hal yang keliru jika nasib sendiri didasarkan pada tuntutan orang luar. Karena diri sendirilah yang dapat mengerti perasaan, jiwa, kebutuhan, masa depan, juga hari esok anak cucu.

Selanjutnya wakil presiden serta salah satu tokoh proklamator, Muhammad Hatta menyampaikan kesan dan pesannya dalam surat yang ia tulis langsung untuk Abdul Rahman Baswedan. Dalam surat tersebut M. Hatta mengatakan setelah terjadi baiat Sumpah Pemuda keturunan Arab 1934, pemuda Indonesia keturunan Arab benar – benar membuktikan dengan berjuang untuk kemerdekaan bangsa dan tanah airnya yang baru yakni Indonesia. Muhammad Hatta juga mengatakan bahwa warga negara keturunan Arab tidak bisa disetarakan dengan keturunan Cina yang berada di Indonesia. Dalam praktek kehidupan dapat dilihat bahwa banyak sekali keturunan Cina masih memihak negara aslinya. Berbeda dengan golongan Arab yang benar – benar menyatakan Indonesia adalah tanah airnya. Sebab itulah Muhammad Hatta menentang jika golongan Arab disejajarkan dengan istilah non pribumi.

Ki Hadjar Dewantara yang dikenal dengan bapak pendidikan Indonesia, memberikan sambutannya dalam peringatan Hari Kesadaran Bangsa Indonesia Keturunan Arab ke – 20. Dalam kesempatan itu Ki Hadjar Dewantara mengatakan kesadaran bangsa Indonesia keturunan Arab yang terjadi pada 4 Oktober 1934, merupakan suatu peristiwa yang sangat penting bagi seluruh elemen masyarakat Indonesia yang bercita – cita kesatuan bangsa dan negara Indonesia, yang merdeka dan berdaulat, serta makmur dan sejahtera dengan dasar – dasar pancasila. PAI sebuah organisasi yang didirikan oleh Abdul Rahman Baswedan dan kawan – kawannya peranakan Arab, dalam segala sepak terjangnya selalu berdekatan dengan cita – cita kebangsaan dan kenegaraan, seperti yang senantiasa rakyat Indonesia inginkan.

Menteri penerangan pada masa orde baru yaitu H. Harmoko memberikan sambutannya sebagai perwakilan dari pemerintah saat mengantarkan jenazah Abdul Rahman Baswedan di pemakaman Tanah Kusir. Dalam sambutannya H. Harmoko mengatakan bahwa alm. Abdul Rahman Baswedan memiliki andil dalam perjuangan mencapai kemerdekaan Indonesia, sebab Abdul Rahman Baswedan sejak zaman Belanda ikut serta dalam merintis terwujudnya cita – cita meraih kemerdekaan. Dalam kalimat terakhir sebagai penutup sambutannya, Harmoko mengatakan bahwa Abdul Rahman Baswedan lebih Indonesia dari pada orang Indonesia itu sendiri. Dari pernyataan Harmoko dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap nasionalisme seorang

Abdul Rahman Baswedan tidak diragukan lagi. Hal ini patutnya dijadikan tauladan untuk masyarakat Indonesia agar lebih mencintai tanah airnya.

Lukman Hakiem anggota Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Yogyakarta, dan anggota DPR RI dari Fraksi PPP tahun 1997 menganalisis kiprah seorang Abdul Rahman Baswedan. Lukman mencatat ada tiga sikap Abdul Rahman Baswedan yang patut diteladani. Yang pertama mengenai kecintaannya kepada Indonesia, dibuktikan dengan berdirinya PAI dan mengakui adanya nasionalisme Indonesia. Dengan mencantumkan Indonesia didalam nama partainya Abdul Rahman Baswedan dan pemuda Arab memiliki tujuan untuk meluruskan kekeliruan yang terjadi sejak zaman Belanda, mengenai anggapan bahwa kaum Islam tidak nasionalis. Dengan mengabungkan kata Arab dan Indonesia pada nama partai peranakan Arab, Abdul Rahman Baswedan menegaskan bahwa orang – orang Arab yang identik dengan Islam itu adalah Indonesia. Kedua, mengenai kesukaannya menyambung silaturahmi dan mengunjungi siapa saja, membangun relasi dengan orang tua, muda, muslim, non muslim, jurnalis, seniman dan lain sebagainya. Yang ketiga yakni perhatiannya yang sangat besar kepada aktivis muda, memberikan dan mengobarkan semangat berjuang bagi pemuda Indonesia.⁴⁵

⁴⁵ Lukman Hakiem, “AR Baswedan yang Saya Kenal ; Teladan Abdul Rahman Baswedan 1908 – 1986”, dalam <http://lukmanhakiem.blogspot.com/> (7 September 2008)

3. Di Mata Tokoh Masyarakat

Tokoh Islam H. M. Yunan Nasution mengatakan Abdul Rahman adalah seorang pejuang kemerdekaan sejak zaman kolonial. Abdul Rahman layak diakui oleh pemerintah dan mendapat kedudukan sebagai seorang perintis kemerdekaan. Disamping pejuang kemerdekaan, Abdul Rahman merupakan seorang wartawan, dan menjadi redaktur dari berbagai surat kabar harian dan majalah dimana Abdul Rahman Baswedan dapat mengembangkan citra dan cita – citanya, juga sebagai tempat menuangkan perasaannya sebagai manusia melalui penanya yang tajam.

Yang terahir yakni Romo Y. B. Manguwijaya, salah satu sahabat Abdul Rahman Baswedan dari kalangan Khatolik. Manguwijaya menyebut bahwa Abdul Rahman Baswedan merupakan seorang muslim yang luas pandangannya terhadap agama, berhati besar dan hangat. Abdul Rahman Baswedan berteman dengan pastor juga bersahabat dengan dokter mata yang terkenal didalam dan luar negeri yang ateis. Hal ini menunjukkan bahwa Abdul Rahman Baswedan menunjukkan jiwa besarnya dan pandangannya yang sangat luas. Tidak pernah memberikan dogma, tetapi memberikan kenyataan prinsip – prinsip hidup, mengajarkan tentang kejujuran dan mencari kebenaran. Ia pendiri dan perintis integrasi dengan pribumi yang konsekuen dari keturunan Arab.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Abdul Rahman Baswedan atau yang dikenal dengan A. R. Baswedan merupakan seorang pembentuk bangsa (*Nation Builder*) dan bapak bangsa (*Founding Fathers*) yang lahir di Kampung Ampel, Surabaya, Jawa Timur, pada tanggal 11 September 1908. Semasa hidup Abdul Rahman Baswedan mengabdikan seluruh hidupnya untuk berjuang dan merintis kemerdekaan bangsa melalui sebuah wadah organisasi PAI. Ia dengan lantang menyuarakan bahwa tanah air peranakan Arab adalah Indonesia, dengan begitu ia mengajak pemuda peranakan Arab untuk ikut serta berjuang memerdekakan bangsa Indonesia. Akhirnya sang pejuang bangsa wafat pada Sabtu, 15 Maret 1986 di RS Islam Cempaka Putih Jakarta Pusat, di usia 78 tahun.
2. Terdapat lima judul tulisan Abdul Rahman Baswedan yang mengandung nilai nasionalisme yaitu, yang pertama Peranakan Arab dan Totoknya menceritakan bagaimana asal mula sikap nasionalisme Abdul Rahman Baswedan terhadap Indonesia, kedua Pidato Abdul Rahman Baswedan di Sidang BPUPKI berisikan mengenai usulan status kewarganegaraan golongan Arab, ketiga Nasionalisme dan Islam versi Abdul Rahman Baswedan, keempat Peranakan Arab siap Memanggul Senapan secara garis besarnya menceritakan mengenai kesiapan

berjuang untuk Indonesia, dan yang terakhir yaitu Catatan dan Kenangan Abdul Rahman Baswedan menceritakan bagaimana perjalannya ke Mesir untuk misi diplomatik.

3. Pengaruh pemikiran nasionalisme Abdul Rahman Baswedan mengantarkan pemuda Indonesia keturunan Arab bersatu membentuk sebuah wadah organisasi bernama PAI dan menyuarakan Sumpah Pemuda Arab untuk ikut serta berjuang meraih kemerdekaan tanah airnya yang baru yakni Indonesia. Partai Arab Indonesia merupakan wadah perjuangan bagi pemuda keturunan Arab atas tanah airnya yang baru, dengan adanya PAI mengantarkan para pemuda keturunan Arab diterima dengan baik oleh masyarakat Indonesia dan diakui sebagai bagian dari rakyat Indonesia.

B. Saran

1. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi bangsa Indonesia dengan mengkaji kembali pemikiran nasionalisme Abdul Rahman Baswedan, seorang keturunan Arab namun dengan pemikiran nasionalismenya mengenai Indonesia sebagai tanah air peranakan Arab mampu membawa pengaruh besar terhadap peranakan Arab lainnya untuk mengakui Indonesia sebagai tanah airnya.
2. Penulis berharap dengan adanya skripsi ini yang mengangkat tema nasionalisme seorang Abdul Rahman Baswedan pemuda keturunan Arab,

bisa dijadikan tauladan dan supaya dapat menumbuhkan rasa nasionalisme pada diri masyarakat Indonesia.

3. Skripsi ini juga dapat dijadikan acuan untuk penelitian yang lebih jauh. Misalnya dengan pemikiran Abdul Rahman Baswedan yang lain ataupun karya – karya Abdul Rahman Baswedan yang lainnya.
4. Penulis menyadari akan penulisan skripsi ini jauh dari kata baik maupun sempurna, maka penulis menerima masukan ataupun kritikan untuk menambahi kekurangan yang ada dalam penulisan skripsi ini.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Adam, Asvi Warman. *Menyingkap Tirai Sejarah Bung Karno & Kemeja Arrow*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2012.

Affand, Bisri. *Syaikh Ahmad Syukarti 1874 - 1943 ; Pembaharu & Pemurni Islam di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1999.

Anggraeni dan Faturrahman. *Nasionalisme*. Buletin Psikologi, 2004.

Bakker, Anton dan Achmadi Charris Z. *Metodologi Penelitian Filsafat*.

Dahlan, Muhammad. *Sejarah Sosial Intelektual Islam*. Makassar: Alauddin University Press, 2004.

Hayaze, Nabil Karim. *A. R. Baswedan ; Revolusi Batin Sang Perintis*. Bandung: Mizan Media Utama, 2015.

Iskandar, Salman. *99 Tokoh Muslim Indonesia*. Bandung: Mizan, 2009.

Kohn, Hans. *Nasionalisme ; Arti dan Sejarah*. Jakarta: Erlangga, 1984.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2011.

Nasar, Faud. *A. R. Baswedan*. Kompas, 2016.

Soebagijo dan Subagio Reksodipuro. *45 Tahun Sumpah Pemuda*. Jakarta: Yayasan Gedung Bersejarah, 1974.

Suratmin. *Abdul Rahman Baswedan ; Karya dan Pengabdianannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989.

Suratmin dan Didi Kwartanada. *Biografi A. R. Baswedan : Membangun Bangsa Merajut Keindonesiaan*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2014.

Suryanegara, Ahmad Mansur. *Api Sejarah*. Bandung: PT. Salamadani Pustaka Semesta, 2009.

Syamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2007.

Zulaicha, Lilik. *Metodologi Sejarah I*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2005.

INTERNET :

Stefanie, Christie. “Jokowi Beri Gelar Pahlawan Nasional pada Kakek Anies Baswedan”, dalam <https://m.cnnindonesia.com/nasional/20181108134807-20-344970/jokowi-beri-gelar-pahlawan-nasional-pada-kakek-anies-baswedan>, diakses pada 13 Maret 2020.

KARYA ILMIAH :

Chair, Abdul. “Peranan A. R. Baswedan dalam Membangkitkan Faham Nasionalisme Keindonesiaan Terhadap Minoritas Arab”. (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Fakultas Adab dan Humaniora, Jakarta, 2009),

Wahyuni. “Peranan Abdul Rahman Baswedan dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1934 – 1947”. (Skripsi UIN Sultan Maulana Hassanudin Fakultas Ushuludin dan Adab, Banten, 2019).



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A